

Unit Syariah Menguntungkan Terbukti Laba dan Aset Bank DKI Syariah Naik

Menurut Abdullah Al Juffri, Pemimpin Departemen Usaha Syariah PT Bank DKI, pertumbuhan laba tersebut dipengaruhi oleh total pembiayaan yang meningkat sekitar 221 persen, dari Rp 17,6 miliar pada tahun sebelumnya menjadi Rp 56,5 miliar. Dari jumlah itu sekitar Rp 48 miliar diperuntukkan pembiayaan *murabahah*. Sedangkan pembiayaan lainnya semisal *ijarah*, *musyarokah*, *istishna* dan *qard* masih terbilang kecil sehingga perlu dikembangkan lagi.

Adapun mengenai dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun meningkat sekitar 15 persen atau Rp16,3 miliar, dari tahun sebelumnya sebesar Rp14,1 miliar.

“Pada tahun 2006 diperkirakan pertumbuhannya menjadi lebih baik, mengingat adanya regulasi *office channelling* dan RUU Perbankan Syariah yang baru,” ungkap Abdullah.

Agar pertumbuhan perbankan syariah menjadi lebih berkembang, menurut Abdullah, pemerintah harus lebih memberikan dukungannya. Pasalnya, saat ini masih banyak masyarakat yang belum mengenal dan memahami sistem syariah sehingga diperlukan sosialisasi.

Ia menjelaskan sosialisasi yang baik agar tepat sasaran, bisa dilakukan seperti apa yang dilakukan oleh pemerintah saat melakukan sosialisasi program KB atau sosialisasi serupa yang dilakukan oleh BI ketika mempromosikan tabungan tabanas dan taska.

“Jika sosialisasi seperti itu bisa bagus, kenapa tidak dilakukan pada tabungan syariah?” tuturnya.

Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa sosialisasi itu mutlak dilakukan karena sistem syariah terbukti mampu bertahan dari krisis ekonomi beberapa tahun lalu, sehingga bukan saja menjadi salah satu alternatif tetapi merupakan solusi yang tepat untuk keluar dari krisis. Misalnya, besarnya dukungan yang diberikan pemerintah Malaysia terhadap sistem syariah. Alhasil, pertumbuhannya pun menjadi lebih cepat dan ketergantungan Malaysia pada pihak asing semakin berkurang.

Menerapkan Office Channelling

Sementara itu, dalam waktu dekat ini Bank DKI Syariah akan membuka layanan syariah di setiap kantor cabang atau *office channelling*.

“Saat ini kami baru mempunyai dua cabang, tetapi pada tahun 2006 kita akan membuka tiga cabang lagi,” kata Abdullah.

Faktor teknologi yang kerap ‘menghantui’ penerapan *office channelling* dirasakan Abdullah bukan merupakan masalah karena sistem teknologi Bank DKI sudah

dirancang untuk itu. Ia menambahkan, kendalanya justru ada pada kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk perbankan syariah yang masih terbatas.

Untuk mencari SDM berkualitas, maka dilakukan dua pola proses rekrutmen pegawai, yakni rekrutmen internal dari konvensional yang dilakukan tes ulang dan *freshgraduated*. Diakui oleh Abdullah bahwa rekrutmen internal itu justru harus mendapatkan perhatian lebih, karena agak sulit mengubah pola konvensional ke sisi syariah.

“Yang baru lulus itu malah lebih mudah diarahkan karena mereka masih polos,” katanya.

Selanjutnya, menurut Abdullah, bila UUS sudah bergulir dengan baik di tubuh Bank DKI Syariah, maka potensi pertumbuhan laba dan aset Bank DKI syariah akan semakin meningkat dan dapat memberikan penghasilan asli daerah yang lebih baik – mengingat Bank DKI sebagai Bank Pembangunan Daerah. ■ bob

Meski telah meraup keuntungan Rp2,2 miliar pada tahun kedua, dan total aset mengalami peningkatan sebesar Rp 62,1 miliar atau naik 99 persen dari tahun sebelumnya, namun Bank DKI Syariah belum merasa cukup. Pasalnya, masih ada potensi yang belum tergarap secara maksimal.



Abdullah Al Juffri

Pemimpin Departemen Usaha Syariah PT Bank DKI